



## Pola Komunikasi dan Relasi Sosial antara Siswa Muslim dan Non Muslim di Sekolah Xaverius Bukittinggi

Nadia Nurhaliza, Abdul Gaffar

Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah, UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi  
[nurhalizanadia48@gmail.com](mailto:nurhalizanadia48@gmail.com), [abdulgaffar@uinbukittinggi.ac.id](mailto:abdulgaffar@uinbukittinggi.ac.id)

### Abstrak

*Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keberagaman agama di Sekolah Xaverius Bukittinggi yang mempertemukan siswa Muslim dan non-Muslim dalam satu lingkungan pendidikan. Perbedaan latar belakang keagamaan tersebut berpotensi menimbulkan jarak sosial apabila tidak diimbangi dengan pola komunikasi yang efektif. Namun demikian, sekolah juga memiliki peran penting sebagai ruang pembelajaran sosial dalam menanamkan nilai toleransi, kerja sama, dan sikap saling menghargai. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pola komunikasi yang terjalin antara siswa Muslim dan non-Muslim serta bagaimana pola tersebut membentuk relasi sosial yang harmonis. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung di lingkungan sekolah, wawancara dengan guru dan siswa sebagai informan utama, serta dokumentasi yang relevan. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data secara sistematis, dan penarikan kesimpulan berdasarkan temuan di lapangan, sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pola komunikasi dan dampaknya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi antarsiswa berlangsung secara terbuka, inklusif, dan penuh toleransi. Interaksi sosial tercermin dalam kerja sama kegiatan akademik, penghormatan terhadap praktik keagamaan, serta kedekatan emosional melalui kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, dukungan guru dan kebijakan sekolah turut memperkuat terciptanya komunikasi yang harmonis dan minim konflik. Pola komunikasi ini berdampak positif dalam membangun relasi sosial yang saling menghargai, memperkuat sikap toleransi, serta menciptakan lingkungan sekolah yang rukun dan kondusif di tengah keberagaman agama.*

*Kata kunci: Pola Komunikasi, Relasi Sosial, Siswa Muslim dan Non-Muslim*

### 1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara pluralistik yang memiliki keberagaman agama, suku, etnis, budaya, dan bahasa. Kemajemukan ini menjadi kekhasan bangsa sekaligus tantangan dalam menjaga persatuan dan kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Salah satu isu penting dalam masyarakat majemuk adalah hubungan antarumat beragama, yang hingga kini masih menyisakan potensi konflik akibat rendahnya sikap toleransi.

Dalam konteks sosial, komunikasi menjadi kunci utama dalam membangun hubungan antarindividu maupun antarkelompok yang berbeda latar belakang budaya dan agama. Perbedaan nilai, norma, dan keyakinan dapat memengaruhi cara seseorang berkomunikasi. Jika tidak dikelola dengan baik, perbedaan tersebut dapat menimbulkan kesalahpahaman bahkan konflik. Sebaliknya, komunikasi yang terbuka dan saling menghargai dapat menciptakan relasi sosial yang harmonis.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial bagi siswa dari berbagai latar belakang. Di lingkungan sekolah, siswa belajar membangun komunikasi, bekerja sama, serta memahami perbedaan. Interaksi antar siswa yang berbeda agama menjadi bagian penting dalam pembentukan sikap toleransi sejak dini. Pola komunikasi yang terjalin di sekolah dapat mencerminkan dinamika sosial yang lebih luas di masyarakat.

Sekolah Xaverius Bukittinggi merupakan salah satu contoh lembaga pendidikan yang memiliki keberagaman agama di kalangan siswanya. Meskipun berada di bawah yayasan Katolik, mayoritas siswa beragama Islam. Dalam praktiknya, sekolah memberikan ruang bagi siswa untuk menjalankan ajaran agama masing-masing,

seperti pengaturan pembelajaran agama dan perayaan hari besar keagamaan. Kondisi ini menunjukkan adanya upaya institusi dalam mengakomodasi perbedaan serta menanamkan nilai toleransi.

Hubungan sosial antar siswa Muslim dan non-Muslim di sekolah ini terlihat berjalan harmonis. Mereka berinteraksi secara wajar dalam kegiatan akademik, pertemanan, maupun kegiatan ekstrakurikuler tanpa terhalang perbedaan agama. Sekolah juga mendukung terciptanya relasi yang baik melalui kegiatan edukatif seperti workshop multikultural, sosialisasi moderasi beragama, serta kerja sama dengan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB). Kegiatan tersebut mendorong siswa untuk berkomunikasi secara terbuka, saling menghargai, dan membangun relasi sosial yang positif.

Fenomena ini menarik untuk dikaji karena menunjukkan bagaimana pola komunikasi dan relasi sosial dapat terbangun secara harmonis di tengah perbedaan keyakinan. Mereka bisa bergaul dengan lancar, menciptakan lingkungan yang harmonis di mana setiap individu merasa nyaman dan diterima, tanpa harus mengorbankan keyakinan pribadi mereka.

Sekolah Xaverius berdiri pada 22 Juli 2009, dibentuklah tim khusus pendirian SMA Xaverius Bukittinggi oleh Yayasan Prayoga Bukittinggi, untuk menganalisis kebutuhan pendirian SMA yang terdiri dari 3 orang guru senior yaitu: Silvia Rosnani, Rittim Purba, Hotman Parulian Simatupang. Tiga serangkai ini beragama Katolik, dan mulai melaksanakan tugas yang diembankan kepada mereka. Mereka mulai menganalisis pendirian SMA Xaverius berdasarkan identifikasi kondisi masyarakat dan lingkungan, identifikasi kondisi Satuan Pendidikan, dan identifikasi berdasarkan Standar Nasional Pendidikan serta merujuk pada Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 060/U/2002 tentang pedoman pendirian sekolah.

Di sekolah Xaverius ini, meskipun identitasnya Katolik, mayoritas siswanya justru beragama Islam. Karena itu, saat Pelajaran agama, ada penyesuaian khusus. Siswa Muslim akan tetap belajar di kelas mereka, sementara Kristen dan Katolik dialihkan ke kelas lain untuk mendapatkan pelajaran agama sesuai keyakinan masing-masing. Begitu pula dengan perayaan hari besar keagamaan, umat Islam merayakan hari besar mereka di aula sekolah, sedangkan siswa Kristen mengadakan kegiatan perayaan di gereja.

Pola komunikasi yang baik antara siswa Muslim dan Non Muslim di sekolah Xaverius Bukittinggi tidak hanya ditentukan oleh aturan yang di buat sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh cara berperilaku dan sikap masing-masing siswa. Siswa yang berkomunikasi dengan baik biasanya lebih mampu. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk memfasilitasi kegiatan yang mendorong pola komunikasi dan relasi antar siswa, seperti proyek kolaboratif yang dapat dilakukan misalnya berupa kerja sama dalam pembuatan karya ilmiah, proyek seni, atau kegiatan sosial seperti bakti lingkungan. Diskusi kelompok dapat difasilitasi dengan kehidupan siswa seperti, toleransi, membuat tugas kelompok, dan melakukan kegiatan dengan kelompok. Sementara itu, kegiatan ekstrakurikuler yang mendorong interaksi positif antara siswa seperti olahraga bersama, paduan suara, atau organisasi sekolah yang melibatkan semua siswa tanpa memandang latar belakang agama.

Salah satu bentuk nyata dari peran tersebut adalah dengan mengadakan kegiatan edukatif, seperti Workshop Penanaman Nilai Multikultural, kegiatan sosialisasi moderasi beragama, serta kerja sama dengan FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama) di kota Bukittinggi. Melalui kegiatan-kegiatan ini, siswa-siswi mendapatkan pemahaman tentang pentingnya menghargai perbedaan dan menjalin hubungan sosial yang harmonis. Berarti di sinilah siswa membentuk komunikasi dan relasi yang baik, yaitu dengan adanya kegiatan seperti ini yang mendorong mereka untuk berinteraksi secara terbuka, saling menghormati, dan memperkuat nilai toleransi dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Meskipun ada perbedaan mayoritas agama dan penyesuaian dalam pelajaran agama di sekolah Xaverius, komunikasi dan pergaulan antar siswa sangatlah lancar dan tidak terhalang oleh perbedaan keyakinan. Siswa-siswi tidak memandang agama teman-temannya dalam berinteraksi, tidak memandang kamu Kristen atau kamu Islam yang menghambat mereka untuk berteman dan bergaul dengan akrab.

## 2. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang penulis pakai adalah Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung di lingkungan sekolah, wawancara dengan guru dan siswa sebagai informan, serta dokumentasi yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan mencakup reduksi data, penyajian data secara sistematis, serta penarikan kesimpulan berdasarkan temuan di lapangan. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai bentuk komunikasi yang terjadi serta dampaknya terhadap relasi sosial antarsiswa yang berbeda agama.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### Hasil.

#### 1. Pola Komunikasi Antara Siswa Muslim dan Non Muslim di Sekolah Xaverius Bukittinggi.

Pada sekolah Xaverius Bukittinggi ini siswa Muslim dan Non Muslim saling berinteraksi menggunakan bahasa yang santun, komunikatif, dan disesuaikan dengan situasi sosial di sekolah. Pada jam istirahat, komunikasi berlangsung secara informal melalui percakapan ringan mengenai tugas sekolah, kegiatan ekstrakurikuler.

##### a. Sosiabilitas sebagai bentuk interaksi sosial yang terbuka dan timbal balik

Siswa-siswi yang beda agama terlibat dalam percakapan yang berlangsung secara biasa tanpa rasa sungkan. Dalam percakapan informal siswa-siswi sekolah Xaverius, mereka membahas berbagai topik umum seperti pelajaran, tren media sosial, dan kegiatan olahraga. Interaksi seperti ini terjadi di kantin, taman sekolah, ruang kelas saat menunggu guru. Sikap yang sering ditunjukkan adalah saling menyapa, saling membantu, dan saling bertukar pendapat dengan cara saling menghargai.

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Damara siswi kelas X (E3) agama Islam mengatakan: "Komunikasi baik-baik saja asalkan tidak berlebih dalam berbicara dan tau batasan, dan dia tidak juga membeda-bedakan agama ketika berteman, kami juga tidak ada membedakan teman disini, kami saling toleransi.

Melalui wawancara yang peneliti lakukan dengan Marina siswi kelas X (E3) agama Katolik mengatakan: "Dia sangat di hargai oleh teman yang agamanya beda, saling menghargai dan saling terbuka sesama teman beda agama, agar tidak ada konflik satu sama lain".

Berdasarkan apa yang dikatakan Marina siswi kelas X (E3) beragama Katolik diatas tadi dapat disimpulkan bahwa komunikasi antara siswa Muslim dan siswa Katolik di sekolah Xaverius berlangsung dalam suasana saling menghargai dan saling terbuka. Marina mengatakan bahwa meskipun mereka berasal dari agama yang berbeda, hubungan antar teman tetap harmonis karena adanya sikap saling memahami dan menghormati perbedaan.

##### b. Kerja sama sebagai bentuk interaksi sosial dalam kegiatan akademi

Dalam kegiatan akademik, seperti kerja kelompok, diskusi kelas, dan presentasi, komunikasi bersifat kooperatif dan terarah. Siswa-Siswi sekolah Xaverius dari dua kelompok beda agama mampu menyampaikan pendapat dengan jelas, saling mendengarkan, dan menghargai solusi yang diajukan teman. Komunikasi di dalam kelas ini memperlihatkan bahwa siswa mampu mengesampingkan perbedaan keyakinan karna saling menghargai satu sama lain.

Melalui wawancara yang peneliti lakukan dengan Thifa siswi kelas XI (F3) beragama Islam mengatakan: "Di dalam kelas saling menghargai pendapat teman yang beda agama, meskipun terdapat perbedaan cara berbicara atau olgat bahasa, hal itu tidak menjadi penghalang dalam menjalin pertemanan. Para siswa tampak akrab dan sering bercanda tanpa menyinggung unsur agama".

Mereka mampu berdiskusi, bekerja sama, dan bercanda dengan wajar tanpa menyinggung unsur agama. Hal ini menggambarkan bahwa suasana belajar di kelas dibangun atas dasar toleransi dan sikap menghargai, sehingga perbedaan keyakinan tidak menjadi penghambat dalam proses komunikasi maupun dalam menjaga keharmonisan hubungan antar siswa.

c. Toleransi sebagai bentuk akomodasi dalam interaksi keagamaan

Salah satu bentuk komunikasi yang terlihat adalah saling menghormati praktik ibadah masing-masing. Ketika siswa Muslim hendak melakukan kegiatan di hari jumat yaitu bina Iman, mereka menyampaikan izin kepada teman secara sopan. Siswa Non Muslim memberikan ruang dia juga mengikuti bina Iman agamanya dan tidak mengganggu aktivitas tersebut. Sebaliknya, ketika siswa Non Muslim mengikuti kegiatan keagamaan tertentu, siswa Muslim juga menunjukkan sikap menghargai. Pola komunikasi ini memperlihatkan adanya toleransi antarsiswa dalam kehidupan beragama. Melalui wawancara yang peneliti lakukan dengan Rahma siswi kelas XI (F3) beragama Islam mengatakan: "Ketika ada kegiatan keagamaan masing-masing dia saling menghargai perbedaan keyakinan temannya dan tidak mengganggu kegiatan teman yang beda agama".

Melalui wawancara yang peneliti lakukan dengan pak Ridwan guru PAI (Waka Kesiswaan) mengatakan bahwa: "Bina Iman sudah ditentukan pihak sekolah, kenapa Bina Iman karena bersifat universal, Katolik dan Kristen namanya juga Bina Iman karna yayasan katolik. Kalau kultum itu fokus Islam saja, karna agamanya disini ada Kristen dan Katolik. Tujuan dari Bina Iman ini untuk pembinaan ilmu agama dan ilmu kesiswaan bagi yang Islam, kalau Katolik kegiatannya prosesi peribadatan mereka dalam peningkatan keimanan dan doa-doa di Gereja, bagi kristen dia ada nyanyian juga dalam kegiatan bina imannya".

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan bapak Ridwan guru PAI (Waka Kesiswaan) dapat disimpulkan bahwa kegiatan Bina Iman di sekolah Xaverius merupakan bentuk pembinaan keagamaan yang sifatnya universal. Program ini di susun oleh pihak sekolah untuk menyesuaikan dengan keberagaman agama siswa, yaitu Islam, Katolik, dan Kristen. Menurut pak Ridwan, Kegiatan Bina Iman memiliki tujuan utama untuk memperdalam pemahaman agama masing-masing sekaligus menumbuhkan sikap toleransi dan kebersamaan di antara siswa dalam komunikasi.

Karena sekolah berada di bawah yayasan Katolik, pembinaan untuk siswa Katolik dan Kristen dilakukan melalui kegiatan ibadah di gereja dan nyanyian rohani, sementara siswa Muslim mengikuti kegiatan yang sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, kegiatan Bina Iman tidak hanya menjadi sarana penguatan spiritual, tetapi juga media untuk membangun sikap saling menghargai antarumat beragama di lingkungan sekolah.

d. Kelompok kecil sebagai ruang kedekatan emosional dalam kegiatan ekstrakurikuler

Dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti olahraga, pramuka seni tari, paduan suara, dan kegiatan sosial, siswa-siswi sekolah Xaverius menunjukkan pola komunikasi yang lebih bebas, interaktif. Mereka bekerja sama dalam tim tanpa memandang agama. Interaksi yang intens dalam latihan dan persiapan lomba membuat mereka semakin dekat secara emosional. Komunikasi yang kolaboratif ini menjadi salah satu faktor kuat yang mempererat hubungan antarsiswa.

Melalui wawancara yang peneliti lakukan dengan Valentino siswa kelas XII (F2) beragama Kristen Protestan mengatakan: "Dalam kegiatan olahraga dia saling mengajak temannya tanpa memandang agamanya, saling berteman dan toleransi dan tidak konflik".

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Valentino siswa kelas XII (F2) beragama Kristen Protestan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler di sekolah Xaverius menjadi wadah penting dalam membangun komunikasi yang harmonis dan toleran antar siswa. Valentino mengatakan dalam kegiatan seperti olahraga, setiap siswa saling mengajak dan bekerja sama tanpa memandang perbedaan agama.

Hal ini menunjukkan bahwa semangat kebersamaan lebih diutamakan daripada identitas keagamaan. Melalui interaksi dalam latihan dan kegiatan tim, hubungan antar siswa menjadi semakin akrab dan kuat secara emosional. Tidak pernah terjadi konflik karena setiap siswa menjunjung tinggi nilai toleransi, saling menghormati, dan menghargai perbedaan.

Berdasarkan penelitian relevan yang dilakukan oleh Suyitno dengan judul Pola Komunikasi Masyarakat Muslim dengan Non Muslim dalam Menjaga Kerukunan Masyarakat Multikultural (Studi Kasus di Desa Sumbermulyo Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur), terdapat kesamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama mengkaji pola komunikasi antara Muslim dan Non Muslim dalam

upaya menjaga kerukunan, kedamaian, dan keharmonisan hubungan sosial. Perbedaannya terletak pada subjek dan lokasi penelitian.

Penelitian Suyitno berfokus pada masyarakat umum di lingkungan desa, sedangkan penelitian ini lebih fokus pada siswa Muslim dan Non Muslim di lingkungan sekolah, khususnya di sekolah Xaverius Bukittinggi. Meskipun berbeda konteks, kedua penelitian menunjukkan hasil yang sama, yaitu bahwa pola komunikasi yang terbuka, saling menghormati, dan penuh toleransi mampu membentuk hubungan yang harmonis antarumat beragama.

## **2. Relasi Sosial Antara Siswa Muslim dan Non Muslim di Sekolah Xaverius Bukittinggi.**

Relasi sosial antara siswa Muslim dan Non Muslim di sekolah terlihat harmonis dalam aktivitas sehari-hari maupun kegiatan sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler seperti olahraga, paduan suara, dan kegiatan rutin sekolah menjadi ruang penting bagi interaksi lintas agama, di mana siswa bekerja sama tanpa memandang perbedaan keyakinan. Solidaritas dan kebersamaan dalam kegiatan tersebut mempererat hubungan emosional serta menumbuhkan rasa memiliki terhadap sekolah.

Selain itu, pada kegiatan besar seperti perayaan hari nasional dan bakti sosial, siswa dari berbagai latar belakang terlibat dalam kerja tim, saling mendukung, dan menghargai peran masing-masing. Interaksi ini membentuk relasi sosial yang inklusif, memperkuat toleransi, dan menjaga keharmonisan antarumat beragama di lingkungan sekolah.

Melalui wawancara yang peneliti lakukan dengan pak Ridwan guru PAI (Waka Kesiswaan) mengatakan: "Bapak melihat pergaulan siswa di sekolah Xaverius ini dia bergaul dia tidak memandang perbedaan agama, perbedaan suku, dan bapak melihat siswa-siswi disini sangat menilai moderasi beragama dan toleransi di sekolah ini". Ada beberapa faktor berkontribusi terhadap keharmonisan relasi sosial di sekolah ini yaitu:

### **a. Peran sekolah sebagai institusi pendidikan inklusif**

Sekolah Xaverius menerapkan kebijakan inklusif dengan menekankan nilai-nilai toleransi, keberagaman, dialog antaragama. Guru-guru konsisten mengingatkan siswa untuk saling menghormati, serta menekankan pentingnya kerja sama dan komunikasi yang baik dalam setiap kegiatan. Melalui wawancara yang peneliti lakukan dengan pak Ridwan guru PAI (Waka Kesiswaan) mengatakan: "Guru-guru disini harus menerima kondisi di sekolah Xaverius karna yang punya yayasan Katolik, tidak semua guru memahami di suatu sekolah yang yayasan bukan yayasan Islam tapi mayoritas Islam, kebanyakan luar sana beranggapan ada yang memandang sebelah mata, jadi guru disini benar-benar memahami kondisi di sini."

Guru-guru di sekolah Xaverius dituntut untuk memahami dan menyesuaikan diri dengan kondisi keberagaman tersebut, serta menanamkan sikap saling menghormati kepada seluruh peserta didik. Pandangan pak Ridwan menunjukkan bahwa keberhasilan sekolah dalam membangun lingkungan yang toleran dan harmonis berawal dari kesadaran para pendidik untuk menerima perbedaan dengan lapang dada dan menjadikannya sebagai kekuatan dalam proses pendidikan. Dengan demikian, sekolah Xaverius mampu menciptakan suasana belajar yang damai, menghargai perbedaan, dan memperkuat nilai-nilai toleransi di antara seluruh warga sekolah.

### **b. Lingkungan keluarga dan latar belakang siswa**

Mayoritas siswa berasal dari keluarga yang memiliki nilai-nilai keterbukaan dan saling menghargai perbedaan. Hal ini memberi pengaruh positif terhadap sikap mereka dalam berinteraksi di sekolah. Dari wawancara, terlihat bahwa banyak siswa telah terbiasa hidup berdampingan dengan teman-teman dari latar belakang berbeda. Melalui wawancara yang peneliti lakukan dengan Risky siswa kelas XII (F2) beragama Kristen mengatakan: "Harapan Risky semoga hubungan antar siswa ini saling harmonis kedepannya, dan saling menghargai satu sama lain".

c. Dukungan guru dan memfasilitasi relasi

Guru memegang peran penting dalam memediasi terjadi kesalahpahaman dan memfasilitasi dialog. Para guru sekolah Xaverius mendorong toleransi dan relasi yaitu mengadakan kegiatan yang bermanfaat bagi siswa dalam mendidik. Melalui wawancara yang peneliti lakukan dengan pak Ridwan guru PAI (Waka Kesiswaan) mengatakan: "Peran guru mendorong siswa toleransi dan relasi untuk siswa mengadakan kegiatan Workshop penanaman nilai multikultural, siswa-siswi juga mengikuti kegiatan sosialisasi seperti ada beberapa duta moderasi di kota Bukittinggi, guru juga bekerja sama dengan FKUB, dan sosialisasi dalam kegiatan". Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Ridwan guru PAI (Waka Kesiswaan), dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuhkan sikap toleransi dan memperkuat relasi sosial antar siswa di sekolah Xaverius. Para guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi sebagai mediator ketika terjadi kesalahpahaman dan fasilitator dalam membangun komunikasi yang harmonis.

Salah satu bentuk nyata dari peran tersebut adalah dengan mengadakan kegiatan edukatif, seperti Workshop Penanaman Nilai Multikultural, kegiatan sosialisasi moderasi beragama, serta kerja sama dengan FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama) di kota Bukittinggi. Melalui kegiatan-kegiatan ini, siswa-siswi mendapatkan pemahaman tentang pentingnya menghargai perbedaan dan menjalin hubungan sosial yang harmonis. Berarti di sinilah siswa membentuk komunikasi dan relasi yang baik, yaitu dengan adanya kegiatan seperti ini yang mendorong mereka untuk berinteraksi secara terbuka, saling menghormati, dan memperkuat nilai toleransi dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Berdasarkan penelitian relevan oleh Melika Putri Amdina berjudul Relasi Muslim dan Non Muslim dalam Membina Kerukunan Umat Beragama di Nagari Karang Anyar Kecamatan Gunung Maligas, Sumatera Utara. Memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama membahas relasi antara siswa Muslim dan Non Muslim yang dibangun melalui kerja sama lintas agama sehingga tercipta kehidupan sosial yang rukun dan damai.

Perbedaan penelitian Melika dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian. Penelitian Melika membahas relasi masyarakat secara umum, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada relasi sosial siswa Muslim dan Non Muslim di lingkungan sekolah yang dibentuk melalui peran guru, workshop toleransi, kerja sama dengan FKUB, serta kegiatan Bina Iman. Kebijakan sekolah Xaverius Bukittinggi mendukung terciptanya hubungan harmonis melalui program edukatif dan inklusif yang menanamkan nilai toleransi, saling menghargai, dan moderasi beragama secara berkelanjutan. Dengan pendampingan guru, siswa tidak hanya memahami pentingnya menghormati perbedaan, tetapi juga mempraktikkannya sehingga interaksi berlangsung baik dan potensi konflik dapat diminimalkan.

Berbeda dengan penelitian Ahmad Ulul Albab di SD Negeri 5 Ampelgading Malang yang menunjukkan siswa masih cenderung berkelompok berdasarkan agama dan muncul konflik ringan akibat kurangnya interaksi lintas agama, di sekolah Xaverius pola komunikasi terlihat lebih terbuka, kooperatif, dan toleran. Peran aktif guru sebagai mediator dan pembina menjadi kunci dalam membangun komunikasi harmonis.

Dengan demikian, perbandingan kedua penelitian menegaskan bahwa keharmonisan relasi sosial antar siswa berbeda agama sangat dipengaruhi oleh pola komunikasi yang inklusif serta pembinaan yang konsisten dari pihak sekolah.

### **Analisis Teori Interaksi Georg Simmel**

Teori interaksi sosial Georg Simmel menegaskan bahwa masyarakat terbentuk melalui proses hubungan timbal balik (sosiasi) antarindividu. Kehidupan sosial tidak hanya ditentukan oleh struktur besar, tetapi oleh pola interaksi yang berulang, bermakna, dan terjadi dalam kelompok-kelompok kecil. Dalam interaksi tersebut, individu saling memengaruhi, menyesuaikan diri, dan membangun hubungan yang menjadi dasar kehidupan bersama. Dalam konteks penelitian ini, relasi antara siswa Muslim dan Non Muslim di Sekolah Xaverius Bukittinggi menunjukkan proses sosiasi yang berlangsung secara nyata. Pola komunikasi sehari-hari, kerja sama dalam kegiatan akademik, penghormatan terhadap praktik keagamaan, serta interaksi dalam kegiatan ekstrakurikuler membentuk hubungan sosial yang harmonis. Komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian pesan, tetapi menjadi sarana utama terbentuknya kehidupan sosial sekolah.

Temuan penelitian memperlihatkan empat bentuk interaksi sesuai pemikiran Simmel. Pertama, sosiabilitas, terlihat dari percakapan santai, saling menyapa, dan sikap terbuka antar siswa beda agama. Kedua, kerja sama, tampak dalam diskusi kelas dan tugas kelompok yang menekankan tujuan bersama tanpa mempersoalkan perbedaan keyakinan. Ketiga, toleransi sebagai akomodasi, tercermin dari sikap saling menghormati kegiatan ibadah masing-masing sehingga perbedaan tidak menimbulkan konflik. Keempat, kelompok kecil, seperti dalam kegiatan ekstrakurikuler, yang menciptakan kedekatan emosional dan memperkuat kohesi sosial lintas agama.

Dengan demikian, teori Simmel relevan untuk menjelaskan bahwa keharmonisan di sekolah Xaverius terbentuk melalui interaksi sosial yang berpola, berulang, dan didukung oleh peran guru serta kebijakan sekolah yang inklusif. Perbedaan agama tidak menjadi penghambat, melainkan menjadi ruang pembelajaran sosial yang menumbuhkan toleransi dan relasi sosial yang positif.

## **Pembahasan**

### **A. Pola Komunikasi**

#### **1) Pengertian Pola Komunikasi**

Pola komunikasi terdiri dari dua kata yaitu pola dan komunikasi. Sebelum itu, harus tau dulu apa itu pola dan apa itu komunikasi. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, pola memiliki arti yaitu bentuk atau sistem, cara, dan struktur yang tetap. Di mana pola tersebut bisa dianggap sebagai contoh atau bentuk yang digunakan. Selain itu, pola juga bisa diartikan sebagai gambaran yang sistematis dan abstrak, yang menggambarkan berbagai potensi-potensi yang terkait dengan berbagai aspek dalam sebuah proses.

Pola menurut B Aubrey Fisher adalah sebuah analogi yang mengambil bagian penting dari keseluruhan, unsur, sifat, atau komponen dari suatu fenomena yang dijadikan model, lalu mengabstraskannya. Pola adalah gambaran tidak resmi yang digunakan untuk menjelaskan atau menerapkan teori.

Komunikasi adalah hal yang penting dalam kehidupan manusia. Pengetahuan manusia terus bertambah setiap hari berkat adanya komunikasi. Komunikasi juga membentuk sistem sosial yang saling membutuhkan satu sama lain, maka dari itu komunikasi dan masyarakat tidak dapat dipisahkan. Menurut Edward Sapir yang dikutip oleh Roudhonah dalam buku Ilmu Komunikasi bahwa jaringan hubungan masyarakat itu melalui komunikasi, jika tidak ada komunikasi, maka tidak ada masyarakat.

Berdasarkan beberapa pendapat yang sudah dibahas, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi adalah cara atau bentuk dari susunan hubungan dalam proses komunikasi yang melibatkan pengiriman dan penerima pesan. Jika tidak ada komunikasi maka tidak terbentuk masyarakat di dalamnya.

#### **2) Bentuk Pola Komunikasi**

Pola komunikasi memiliki makna yang sama dengan bentuk komunikasi sebagaimana dikemukakan oleh Onong Uchjana Effendy. Bentuk komunikasi menunjukkan bagaimana proses penyampaian pesan berlangsung antara komunikator dan komunikan. Secara umum, bentuk komunikasi terbagi menjadi lima jenis berikut:

##### **a) Komunikasi Intrapribadi**

Komunikasi intrapribadi adalah proses komunikasi yang terjadi dalam diri seseorang. Bentuknya berupa dialog batin, berpikir, merenung, atau menilai diri sendiri. Proses ini melibatkan pengolahan informasi melalui pikiran, perasaan, dan pengalaman pribadi. Menurut Richard L. Weaver II, komunikasi intrapribadi mencakup percakapan dengan diri sendiri, umpan balik terhadap diri, pemantauan diri, imajinasi, visualisasi, serta kesadaran batin.

##### **b) Komunikasi Antarpribadi**

Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara dua orang atau lebih yang berlangsung secara langsung (tatap muka) atau melalui media seperti telepon. Komunikasi ini memungkinkan adanya umpan balik secara langsung. Bentuk komunikasi ini dianggap paling efektif karena dapat memengaruhi pendapat, sikap, dan perilaku seseorang.

- c) **Komunikasi Kelompok**  
Komunikasi kelompok adalah komunikasi yang terjadi antara seseorang dengan beberapa orang dalam suatu kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Komunikasi kelompok dibagi menjadi:
    - a. Kelompok kecil, yaitu komunikasi tatap muka yang memungkinkan semua anggota berinteraksi.
    - b. Kelompok besar, yaitu komunikasi dengan banyak orang sehingga kesempatan memberi tanggapan secara langsung terbatas.
  - d) **Komunikasi Massa**  
Komunikasi massa adalah komunikasi yang ditujukan kepada khalayak luas melalui media massa seperti televisi, radio, surat kabar, dan media digital. Komunikasi ini bersifat satu arah dan menjangkau banyak orang sekaligus.
  - e) **Komunikasi Media**  
Komunikasi media adalah komunikasi yang menggunakan alat bantu atau perantara, seperti surat, telepon, dan telepon genggam. Keberhasilan komunikasi ini sangat bergantung pada penggunaan media tersebut.
- 3) **Jenis-jenis Pola Komunikasi**
- a. **Pola Lingkaran**  
Semua anggota memiliki kesempatan yang sama untuk berkomunikasi, tidak ada pemimpin, dan pesan berputar antar anggota.
  - b. **Pola Rantai**  
Aliran pesan berjalan berurutan dari satu orang ke orang berikutnya, seperti rantai.
  - c. **Pola Y**  
Ada pemimpin, tetapi beberapa anggota hanya bisa berkomunikasi melalui satu orang perantara.
  - d. **Pola Roda**  
Semua komunikasi terpusat pada satu pemimpin sebagai pengambil keputusan.
  - e. **Pola Bintang**  
Semua anggota bebas berkomunikasi dengan semua anggota lainnya.
- 4) **Indikator mengukur Pola Komunikasi**
- a. **Keterbukaan**  
Sikap jujur dan mau menyampaikan informasi dengan jelas serta bertanggung jawab atas apa yang dikatakan.
  - b. **Empati**  
Kemampuan memahami dan merasakan apa yang dirasakan orang lain.
  - c. **Sikap Mendukung**  
Memberikan respon yang membangun, tidak menghakimi, dan membantu orang lain merasa dipahami.
  - d. **Sikap Positif**  
Bersikap baik, sopan, serta terbuka terhadap saran dan pendapat orang lain.
  - e. **Kesetaraan**  
Memperlakukan semua orang secara adil tanpa membedakan latar belakang.

## B. Relasi Sosial

### 1) Pengertian Relasi Sosial

Relasi sosial adalah hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih yang terjadi melalui interaksi sosial. Dalam hubungan ini, setiap individu saling berpengaruh satu sama lain. Relasi sosial terbentuk dari perilaku dan reaksi seseorang terhadap orang di sekitarnya. Jika hubungan tersebut berlangsung dalam waktu lama, maka akan membentuk pola hubungan sosial tertentu.

Menurut Walgito, relasi sosial merupakan suatu hubungan antara individu satu dengan individu lainnya dimana individu yang satu dapat mempengaruhi individu lainnya sehingga terdapat hubungan timbal balik.

### 2) Jenis-Jenis Relasi Sosial

- a) Relasi antara individu dengan individu  
Hubungan antara dua orang. Hubungan ini bisa bersifat positif (saling menguntungkan) atau negatif (menimbulkan konflik atau permusuhan).
- b) Relasi antara individu dengan kelompok  
Hubungan antara satu orang dengan sekelompok orang. Bentuknya beragam, tergantung situasi dan kepentingan yang ada, serta bisa berdampak positif maupun negatif.
- c) Relasi sosial antara kelompok dengan kelompok  
Hubungan antara dua kelompok sebagai satu kesatuan, bukan atas nama pribadi. Contohnya kerja sama antarorganisasi atau antar lembaga.

### 3) Tahapan Terjadinya Relasi Sosial

Menurut Michener dan Delamater, relasi sosial terbentuk melalui beberapa tahap:

- a) Zero Contact  
Yaitu belum ada hubungan atau interaksi sama sekali antara dua orang.
- b) Awarnes  
Yaitu seseorang sudah mulai menyadari kehadiran orang lain.
- c) Surface Contact  
Yaitu orang pertama menyadari adanya aktivitas yang sama oleh seseorang di sekitarnya.
- d) Mutuality  
Yaitu sudah mulai terjalin relasi sosial antara 2 orang yang tadinya saling asing.

### 4) Indikator Mengukur Relasi Sosial

Indikator Relasi Sosial ada empat, yaitu:

- a) Kontak  
Yaitu adanya pertemuan atau hubungan antara individu, baik secara langsung (tatap muka) maupun tidak langsung melalui media/perantara.
- b) Komunikasi  
Yaitu proses penyampaian dan pemahaman pesan, bisa melalui pembicaraan, bahasa tubuh, atau sikap.
- c) Hubungan Timbal Balik  
Yaitu adanya saling memberi respons sehingga tercipta hubungan yang serasi antarindividu.

d) Penyesuaian Diri

Yaitu kemampuan seseorang menyesuaikan diri dengan lingkungan atau memengaruhi lingkungan sesuai kebutuhannya.

C. Siswa

Pengertian Siswa

Siswa atau peserta didik adalah orang yang belajar di sekolah atau lembaga pendidikan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman. Siswa memiliki peran penting dalam proses belajar mengajar karena mereka adalah pihak yang ingin mencapai tujuan pembelajaran. Tanpa siswa, proses pendidikan tidak akan berlangsung, sebab siswa menjadi unsur utama sekaligus hasil dari kegiatan pendidikan, sementara guru berperan membantu memenuhi kebutuhan belajar mereka.

1) Perkembangan Siswa

Perkembangan adalah proses perubahan dalam diri individu, baik secara fisik maupun psikis, menuju kedewasaan. Perubahan ini terjadi secara bertahap, teratur, dan berkelanjutan, bukan secara kebetulan. Setiap bagian perkembangan saling berkaitan, sehingga perubahan pada jasmani dan rohani berlangsung secara selaras.

D. Muslim dan Non Muslim

a. Pengertian Muslim

Seorang Muslim adalah orang yang menyerahkan dirinya kepada Allah, seperti yang disebut dalam bahasa Arab, yang merupakan asal dari kata tersebut. Muslim adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan orang-orang yang mengaku sebagai pengikut Islam, yaitu agama yang dipegang oleh Nabi Muhammad SAW dan berdasarkan kitab suci Al-Qur'an.

b. Pengertian Non Muslim

Orang Non muslim adalah orang yang tidak memeluk agama Islam. Tentu saja maksudnya bukan menunjuk kelompok agama tertentu saja, tetapi akan mencakup berbagai agama dalam semua bentuk kepercayaan dan beragam ritualnya.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pola komunikasi antara siswa Muslim dan Non Muslim di Sekolah Xaverius Bukittinggi berlangsung secara interpersonal, terbuka, dan dua arah. Dalam kegiatan akademik, mereka berkomunikasi secara kooperatif melalui kerja kelompok dan diskusi kelas dengan sikap saling menghargai pendapat. Dalam konteks keagamaan, siswa menunjukkan toleransi dengan menghormati pelaksanaan ibadah masing-masing. Sementara itu, kegiatan ekstrakurikuler membentuk komunikasi dalam kelompok kecil yang mempererat kedekatan emosional antar siswa tanpa memandang perbedaan agama. Relasi sosial yang terbangun juga bersifat inklusif, damai, dan saling mendukung. Keharmonisan ini dipengaruhi oleh peran sekolah sebagai institusi pendidikan yang menanamkan nilai toleransi dan keberagaman, latar belakang keluarga siswa yang mengajarkan sikap terbuka, serta peran guru sebagai mediator dan fasilitator melalui kegiatan multikultural, moderasi beragama, dan kerja sama dengan FKUB. Faktor-faktor tersebut memperkuat praktik saling menghormati dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Jika ditinjau dari teori interaksi sosial Georg Simmel, temuan ini menunjukkan bahwa hubungan sosial yang harmonis terbentuk melalui interaksi timbal balik yang berulang, seperti sapaan, percakapan, kerja sama, dan aktivitas bersama. Dengan demikian, pola komunikasi dan relasi sosial siswa di Sekolah Xaverius Bukittinggi mencerminkan kehidupan sosial yang toleran dan harmonis, di mana perbedaan agama menjadi sarana pembelajaran sosial untuk membangun sikap saling menghargai dan hidup berdampingan secara damai.

#### Referensi

1. Ali, M. (2004). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara.
2. Amdina, M. P. (2024). *Relasi Muslim dan Non Muslim Dalam Membina Kerukunan Umat Beragama di Nagari Karang Anyar, Kecamatan Gunung Maligas, Sumatera Utara*. Skripsi.
3. Baran, S. (2008). *Pengantar Komunikasi Jilid I Edisi 5*. (Jakarta: Penerbit Airlangga).

4. Chandra, R. M. (2023). Faktor-Faktor Komunikasi (Yang Perlu Dimiliki) Generasi Z Dalam Mempersiapkan Karir. *Student Research Journal*. 1 (3).
5. Hidayati. (2014). Peningkatan Relasi Sosial Melalui Sosial Skill Therapy Pada Penderita Schizopernia Katatonik. *Jurnal Online Psikologi*. 1 (2)
6. Kusumawijayanti, A. R. (2022). Pola Komunikasi Antar Umat Beragama (Studi Pada Masyarakat Muslim Dan Non Muslim Di Desa Balerejo Wlingi Blitar). *Jurnal Sinda*. 2 (3).
7. Liliweri, A. (1991). *Komunikasi AntarPribadi*. (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti).
8. Maryati. (2003). *Sosiologi I*. Jakarta: Erlangga.
9. Mendrofa, A. J. (2019). *Pola Komunikasi Organisasi Dalam Meningkatkan Eksistensi Komunitas Marga Parna Di Kota Batam*.
10. Muhsinin, M. (2017). "Kajian Semantik Al-Qur'an Melacak kata Muslim dalam alQur'an". *jurnal Studi Agama-Agama*. 3 (2).
11. Mulyana, D. (2007). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. (Bandung: Rosdakarya).
12. Nurudin. (2007). *Sistem Komunikasi Indonesia*. (Jakarta: PT Granfindo Persada).
13. Rakhmat, J. (2015). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
14. Roudhonah. (2007). *Ilmu Komunikasi*. Jakarta: UIN Perss.
15. Santoso, S. (2010) *Teori-Teori Psikologi Sosial*. (Bandung: Refika Aditama).
16. Sari, D. (2009) Diskriminasi dalam Interaksi Siswa di Sekolah. *Jurnal Sosial dan Humaniora*. 5 2.
17. Suryo, N. P. D. (2013). Pengaruh Adversity Intelligence, Relasi Sosial Dan Kemampuan Metakognitif Terhadap Nilai-Nilai Kewirausahaan Yang Dimiliki Siswa Smk Negeri Di Kota Yogyakarta Program Keahlian Teknik Ketenagalistrikan. Skripsi.
18. Suyitno. (2020). *Pola Komunikasi Masyarakat Muslim dengan Non Muslim Dalam Menjaga Kerukunan Masyarakat Multikultural (Studi Kasus di Desa Sumbermulyo Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi Propinsi Jawa Timur)*. Tesis.
19. Syamsussabri, M. (2013). Konsep Dasar Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik. *Jurnal Perkembangan Peserta Didik*. 1 (1).
20. Wahyu, B. (2015). Teori Interaksi Sosial Georg Simmel dan Relevansinya dalam Kehidupan Sosial. *Jurnal Sosiologi Reflektif*. 9 (1).
21. Walgito, B. (2003). *Psikologi sosial (Suatu Pengantar)*.
22. Widjaja. (2001). *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. (Jakarta: Universitas Terbuka).
23. Wulandari, D. (2015). *Pandangan Siswa Non Muslim Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Muslim di SMK N 1 Yogyakarta*. (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga).